

## Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar melalui Metode Montessori bagi Siswa Tunagrahita Sedang

Gina Junita Sari<sup>1</sup>, Johandri Taufan<sup>2</sup>, Damri<sup>3</sup>, Arisul Mahdi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

e-mail: [ginajunita16@gmail.com](mailto:ginajunita16@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pengenalan warna dasar atau warna primer pada siswa tunagrahita meningkat melalui metode Montessori di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan desain ABA Single Subject Research (SSR) Analisis akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis visual grafik. Hasil baseline (A1) 25 %, 25%, 25%, dan 25%. Selanjutnya pengamatan saat kondisi intervensi dengan persentase 54,1%, 58,3%, 62,5%, 70,8%, 75%, 83.3%, 83.3%, dan 83,3%. Terakhir pengamatan yang dilakssiswaan pada kondisi baseline (A2) dengan perolehan persentase yaitu 83,3%, 91,6%, 91,6% dan 91,6%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan mengenal warna dasar melalui metode montessori bagi siswa tunagrahita Sedang Kelas I/C di SLB Negeri 1 Padang menjadi meningkat

**Kata kunci:** *Metode Montessori, Warna Dasar, Tunagrahita Sedang*

### Abstract

The purpose of this study was to prove whether the recognition of basic colors or primary colors in mentally retarded students increased through the Montessori method at SLB Negeri 1 Padang. This research is an experimental research using the ABA Single Subject Research (SSR) design approach. The analysis that will be used in this study is graphical visual analysis. Baseline results (A1) 25%, 25%, 25%, and 25%. Furthermore, observations during intervention conditions with percentages of 54.1%, 58.3%, 62.5%, 70.8%, 75%, 83.3%, 83.3%, and 83.3%. The last observation was carried out by students in baseline conditions (A2) with percentage gains of 83.3%, 91.6%, 91.6% and 91.6%. The results of this study indicate that the ability to recognize basic colors through the Montessori method for students with moderate mental retardation in Class I/C at SLB Negeri 1 Padang has increased

**Keywords:** *Montessori Method, Basic Colors, Moderate Mental Retardation*

### PENDAHULUAN

Siswa tunagrahita adalah siswa yang mempunyai keterbelakangan mental di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi sehingga memerlukan pelatihan khusus. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dan kognitif dibawah rata-rata dibandingkan dengan siswa pada umumnya namun kemampuan pada anak tunagrahita masih bisa dilatih atau dikembangkan (Damri, 2013). Keterbatasan kecerdasan siswa tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengingat dan menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Banyak siswa tunagrahita tertarik pada warna tertentu, tetapi tidak dapat menyebutkan nama warna tersebut. Banyak siswa yang bisa menyebutkan nama warna tetapi tidak mengetahui warna yang dimaksud itu sesuai dengan nama warna sebenarnya. Warna sangat penting untuk diketahui semua orang. Mengenali warna sendiri dapat mewakili dan membantu kita mengetahui benda-benda di sekitar kita.

Mengenalkan konsep setiap warna termasuk kemampuan logika-perseptual anak seperti yang dikemukakan oleh Rasyid (Haryani et al., n.d.) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif-logis anak meliputi kegiatan kategoris, nama, membedakan, menghitung benda, warna, jarak, waktu, ukuran, berat dan bentuk. Adapun syarat yang harus dicantumkan dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 yang tertuang dalam Standar Nasional Anak Usia Dini pada Lampiran 1 Standar Isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 12 sampai 18 bulann sedangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka terdapat pembejaraan Seni Rupa di Fase A kelas 1 SD dimana terdapat pembelajaran tentang warna di capaian pembelajaran.

Berdasarkan studi observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Padang, peneliti mengamati Kelas I yang terdiri dari 3 siswa belajar warna pada seni rupa. Guru meminta siswa untuk mewarnai gambar yang telah disiapkan sesuai dengan petunjuk warna yang diberikan sehingga siswa memilih crayon dan mewarnai gambar yang diberikan sesuai dengan petunjuk warna yang diberikan oleh wali kelas. Hasilnya adalah siswa laki-laki berusia 8 tahun, disingkat AL, yang tidak dapat mewarnai gambar seperti yang diperintahkan oleh guru kelasnya. Setiap guru memberikan petunjuk mewarnai untuk mewarnai gambar yang diberikan oleh siswa. Namun, siswa tersebut selalu bertanya kepada temannya warna apa yang harus digunakan dan siswa tersebut selalu salah mewarnai dan tidak mengikuti petunjuk guru. Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin mencari alternatif agar siswa tunagrahita dapat mengenal konsep warna. Salah satunya menggunakan metode Montessori.

Montessori adalah metode pendidikan dengan memberikan kesempatan pendidikan otomatis dan kebebasan belajar kepada siswa. Perkembangan kognitif individu dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan sosial siswa melalui penggunaan materi pendidikan dan pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode ini menerapkan kemandirian dan aktivitas siswa dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dengan alat peraga Montessori yang telah ditetapkan (Made, 2021).

Dengan menggunakan metode ini siswa akan belajar dengan alat peraga montessori, sehingga diharapkan siswa tunagrahita dapat mengetahui jenis-jenis warna, terutama warna primer yang merupakan warna paling dasar yang dapat dipelajari sebelum mempelajari warna lain. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari seorang anak tunagrahita sedang tersebut ssspenulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar Melalui Metode Montesori Bagi Siswa Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Negeri 1 Padang.

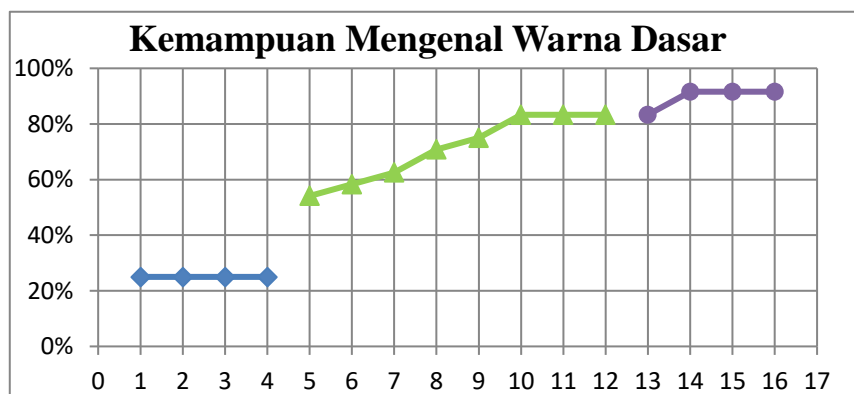
## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal yang menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk penelitian subjek tunggal (SSR). Tujuan dari experiential research adalah untuk mengungkapkan hasil penelitian, terlepas dari apakah perlakuan tersebut mempengaruhi subjek atau tidak (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2019). Desain yang dipilih oleh penulis adalah A-B-A. Fokus terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, yang variabel bebasnya dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna primer. Walaupun variabel bebasnya adalah permainan lukis jari, namun subjeknya adalah seorang anak tunagrahita ringan bernama Samara ANP, siswi Kelas IV/C SLB Hikmah Reformasi Padang. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa tes dan perangkat pengumpulan data berupa 16 butir soal tes. Dari penilaian tersebut, anak mendapat skor 2 untuk setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar, 1 poin jika anak bisa melakukannya, dan 0 poin untuk pertanyaan yang dijawab salah. Metode analisis data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara menyajikan plot data untuk mengevaluasi pengaruh intervensi yang dilaksanakan selama penelitian (Marlina, 2021). Hal ini dilakukan secara

grafis dengan menggunakan hasil kajian tiap penyakit (ABA) dalam persentase, kemudian akan dianalisis serta ditarik kesimpulannya (Sunanto, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini bertujuan untuk membuktikan apakah kemampuan mengenal warna dasar pada siswa tunagrahita sedang meningkat melalui metode montessori di SLB Negeri 1 Padang. Pembuktiannya yaitu melalui tes dengan mengamati kemampuan mengenal warna dasar menggunakan 16 butir soal yang diberikan pada setiap pertemuan yang akan dilaksanakan. Riset ini diujikan sejumlah 16 kali pertemuan dengan 3 keadaan atau kondisi desain ABA. Kondisi baseline (A1) merupakan keahlian anak ketikan belum diberlakukannya intervensi, dilaksanakan sepanjang 4 percobaan dengan total persentase 25%, 25%, 25%, 25%. Kemudian sebanyak 8 kali kondisi intervensi (B) atau keahlian anak ketika menerapkan metode Montessori dengan alat peraga colour box 1 montessori dalam mengenal warna dasar pertemuan dengan perolehan persentase 54,1%, 58,3%, 62,5%, 70,8%, 75%, 83.3%, 83.3%, dan 83,3%. Terakhir yaitu melaksanakan observasi kembali melalui tes pada kondisi baseline kedua (A2) ataupun kemampuan anak setelah diberikan intervensi dengan melalui metode montessori. Setelah mendapat intervensi dicoba sepanjang 4 kali pertemuan dengan perolehan persentase setiap pertemuan yaitu 83,3%, 91,6%, 91,6% dan 91,6%. Didapatkan dari 3 pengamatan dalam keadaan tersebut dapat terlihat keahlian subjek terjadi kenaikan ketika diberikan intervensi serta ketika sudah diberikan intervensi. Memperjelas uraian di atas akan ditinjau dari tabel berikut ini:



**Grafik 1. Kontrol kemampuan mengenal warna dasar A1 – B – A2**

Berdasarkan Diagram 1. 4 pertemuan diuji pada kondisi dasar (A1), sehingga data dari pertemuan pertama memberikan persentase 25%, kemudian dari pertemuan ke-2 sampai ke-4 diperoleh keuntungan sebesar 25%. Kondisi intervensi (B) diperiksa 8 kali, data dikumpulkan terus menerus pada hari ke 10 dan 12. Mencapai angka 83,3%. Setelah itu, kondisi baseline kedua (A2) diuji dalam 4 pertemuan dan memberikan informasi yang konsisten pada pertemuan ke 14. 16 pertemuan mencapai angka 91,6%. Pengaruh intervensi terhadap sikap subjek dapat dilihat dari hasil analisis data antara kondisi dengan kondisi.

Hasil penelusuran menunjukkan durasi baseline (A1) sebanyak 4 observasi, durasi intervensi state (B) sebanyak 8 pertemuan, dan durasi baseline kedua (A2) sebanyak 4 pertemuan. Ditinjau dari taksir arah kecendrungan dapat dilihat bahwa kondisi baseline (A1) terdapat peningkatan (+) kemudian kondisi (B) intervensi terjadi kenaikan (+), lalu pada kondisi baseline kedua (A2) juga memperoleh peningkatan (+). Stabilitas pada trend baseline (A1) 3,75%, batas atas 37,5%, batas bawah 12,5%, persentase 100% (normal). Kemudian tahap intervensi (B) dengan tingkatan rata-rata 12,49%, batas atas 77,56%, batas bawah 65,08%, persentase 25% (tidak stabil).

Baseline (A2) Kisaran stabil 13,74%, Batas atas 90,57%, Batas bawah 82,63%, Persentase 100% (stabil). Kemudian pada tracking data, A1 menunjukkan uptrend, B

menunjukkan pertumbuhan dan A2 juga menunjukkan pertumbuhan. Kemudian pada level dan rentang yang stabil, A1(25%-25%), B(54.1%-83.3%) dan A2(83.3%-91.6%) Bagian terakhir dari level diperoleh Offset A1 adalah 0, B adalah 29.2 dan A2 adalah 8.3. Silakan lihat tabel dasar berikut untuk informasi lebih rinci:

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian dalam Kondisi**

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	4	8	4
2	Estimasi Arah Tren	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	25% Tidak stabil	100% Stabil
4	Kecenderungan Jejak Data	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 25% - 25%	Variabel 54,1%- 83,3%	Variabel 83,3% - 91,6%
6	Level Perubahan	25 - 25= 0	54,1 - 83,3 = 29,2	83,3 - 91,6 = 8,3

Hasil analisis antar situasi memberikan informasi untuk memperoleh variabel dengan nilai 1 yaitu kemampuan mengenal warna dasar berkat metode Montessori untuk anak tunagrahita sedang.. Pada kecenderungan arah kondisi A1 terlihat meningkat, B meningkat serta A2 meningkat. Oleh karena itu metode Montessori memberikan pengaruh yang positif dalam pemberian intervensi terhadap variabel yang berganti. Kemudian pada perubahan kecenderungan stabilitas baseline A1 pada keahlian menguasai warna dasar termasuk rendah, dengan perolehan persentase yaitu: 25%, 25%, 25%, 25%. Begitu juga dengan intervensi (B) melalui metode montessori dapat ditingkatkan, dengan perolehan persentase: 54,1%, 58,3%, 62,5%, 70,8%, 75%, 83.3%, 83.3%, dan 83,3%.. Kondisi baseline A2 juga bertambah, dibuktikan dengan persentase yang diperoleh: 83,3%, 91,6%, 91,6% dan 91,6%. Level perubahan diketahui jika A1/B mengalami peningkatan dengan nilai 29,2%, kemudian pada B/A2 mengalami level perubahan yaitu 31%. Berikutnya dari hasil overlap A1 didapatkan persentase 0% dan pada A2 hasilnya didapatkan 8,3%. Untuk uraian tersebut dapat diamati pada tabel dasar berikut ini:

**Tabel 2. Kondisi Keseluruhan**

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Jumlah variabel yang diubah		1	
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil
4	Level Perubahan			
	a. Kondisi B/A1		54,1% - 25% = 29,1%	
	b. Kondisi B/A2		91,6% - 83,3 % = 8,3%	
5	Persentase overlap			
	a. Kondisi A1/B		0%	

b. Kondisi A2/B

37,5%

Hasil pengolahan informasi pengenalan warna dasar melalui metode Montessori pada siswa tunagrahita sedang kelas 1 SLB Negeri 1 Padang menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan melalui kondisi anak selama dan setelah intervensi Montessori, angka penilaian anak sebesar 91,6%. Sebagai hasil penilaian tersebut, metode Montessori dapat diterapkan sebagai metode yang berguna untuk meningkatkan pengenalan warna primer, bahkan pada siswa tunagrahita sedang.

### **SIMPULAN**

Hasil riset yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang, melalui data hasil pengamatan pada yang telah dilakukan sejumlah 16 kali pertemuan. Berdasarkan hasil perolehan data dari setiap pertemuan kemudian dijabarkan dengan analisis data dapat digambarkan bahwa metode montessori dapat memberikan pengaruh yang positif pada kemampuan mengenal warna khususnya warna dasar. Kemampuan mengenal warna dasar saat belum diberikan intervensi dengan setelah diberikan intervensi metode montessori mengalami peningkatan yang baik dan berarti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2019). Peningkatan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Media Visual (Gambar). 101–109.
- Marlina. (2021). Singel Subject Research Penelitian Subjek Tunggal. Depok: Rajawali Press.
- Dwi Oktasesa, Damri, A. A. S. (2013). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA DASAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN X MELALUI PERMAINAN KOLASE di SLB PERWARI PADANG. 2(September), 598–608
- Made, N., Laksmi, S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). *Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori*. 827–834.
- Haryani, W., Meliawati, D., Muslifar, R., & Mulawarman, U. (2020). *Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Warna Melalui Kegiatan Finger Painting di TK Rahayu Samarinda*. 1(1), 25–29.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Siswa Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Syafi'i, A. G. (2017). Warna Dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(1), 62–70. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4637>
- Vadilla, T., & Damri. (2020). Meningkatkan Kesimbangan Tubuh Melalui Papan Titian Pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Multidisciplinary Research and Development*, 2(4), 26–33.